

Etika Lingkungan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 dan Penerapannya dalam Kegiatan Pendidikan di MI Ma'arif Nu 1 Windunegara (Kajian Hermeneutika Liberatif Farid Esack)

Anggun Lukmana*, Elya Munfarida, Adi Purnomo

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto. Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

Industrial society has an undesirable impact on environmental sustainability, namely environmental damage. Environmental damage demands serious action from all parties, such as the government and business people. One alternative is the existence of guidelines, and rewards for those involved in conservation and prohibition of destruction. Environmental damage is not in line with Religion which teaches environmental sustainability in accordance with Al Baqoroh verse 30. This study uses a qualitative approach with library research method. The subject of this research is the letter Al Baqoroh verse 30 and the object of the research is the educational value of environmental ethics contained in it. From the research the author conducted, the researchers found that Farid Esack's hermeneutics could be applied to analyze the syrat Al Baqoroh verse 30 which contains the value of environmental ethics education.

Keywords: Al Baqoroh verse 30, Farid Esack's, environmental ethics education

Intisari

Masyarakat industri membawa dampak yang tidak diinginkan bagi kelestarian lingkungan yaitu kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan menuntut tindakan serius dari semua pihak, seperti pemerintah dan pelaku bisnis. Salah satu alternatif adalah adanya pedoman, dan penghargaan bagi pihak yang terlibat pelestarian dan larangan perusakan. Kerusakan lingkungan tidak selaras dengan Agama yang mengajarkan kelestarian lingkungan sesuai dengan surat Al Baqoroh ayat 30. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Subjek penelitian ini adalah surat Al Baqoroh ayat 30 dan objek penelitiannya adalah nilai pendidikan etika lingkungan yang terkandung di dalamnya. Dari penelitian yang penulis lakukan peneliti menemukan bahwa hermeneutika Farid Esack dapat aplikasikan untuk menganalisis syrat Al Baqoroh ayat 30 yang mana mengandung nilai pendidikan etika lingkungan.

Kata Kunci : Surat Al Baqarah 30, Farid Esack, Pendidikan etika lingkungan

*anggun.lukmana@gmail.com

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP213-224](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP213-224)

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan menjadi faktor penyebab terjadinya banyak bencana di Indonesia. Maraknya penebangan hutan dan banyaknya sampah menyumbang besar terhadap terjadinya banjir dan tanah longsor. (Mursid & Aini, 2019) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) Nasional menyatakan mengalami penurunan kurang lebih 0,55 per tahun. (Anonim, 2018) Ini berarti hutan di Indonesia makin tahun makin berkurang.

Krisis lingkungan yang terjadi bisa jadi disebabkan karena jauhnya manusia dengan Tuhan. Manusia memiliki ego yang jauh dari ajaran moral yang diperintahkan Tuhan. Bisa dibayangkan, manusia menyebabkan krisis lingkungan karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang etika dalam berinteraksi dengan makhluk Tuhan lainnya. (Ns, 2012) Etika berinteraksi dengan lingkungan yang tidak baik akan menimbulkan ketidakseimbangan sistem alam karena apabila satu unsur dari sistem itu terganggu, maka yang lain akan ikut memberi dampak atau terkena dampak.

Masyarakat industri membawa dampak yang tidak diinginkan bagi kelestarian lingkungan. (Chuenpagdee et al., 2001) Kerusakan lingkungan akibat masyarakat industri melalui transfer emisi antar daerah. (Wang et al., 2017) Menurut Konchak dan Pascual, secara global kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku ekonomi manusia yang serakah. (Konchak & Unai, 2005) Kerusakan lingkungan menuntut tindakan serius dari semua pihak, seperti pemerintah dan pelaku bisnis. (Ülkü, 2012) Salah satu alternatif adalah adanya pedoman, dan penghargaan bagi pihak yang terlibat pelestarian dan larangan perusakan. (Chuenpagdee et al., 2001)

Islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam tentunya tidak mengajarkan umatnya untuk “menindas” lingkungan melalui eksploitasi yang berlebihan. Salah satu ayat yang menurut penulis berisi pesan tentang etika lingkungan adalah Q.S. al-Baqarah ayat 30. Untuk mengungkap pesan dalam al-Qur’an tentu butuh metode penafsiran. Salah satu metode yang mengusung tema pembebasan adalah Hermeneutika Liberatif Farid Esack. Dengan teori pembebasannya, penulis bertujuan mengungkap pesan pembebasan lingkungan dari eksploitasi yang dilakukan manusia.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji apakah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 mengandung pesan pembebasan lingkungan yang memiliki relevansi dengan kegiatan pendidikan di MI Ma’arif NU 1 Windunegara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode library search. Penelitian ini berbasis kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian yang menggunakan kepustakaan sebagai subjek kajiannya. Subjek penelitian ini adalah surat Al Baqarah ayat 30 dan objek penelitian ini adalah nilai pendidikan etika lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu buku, dokumen dan jurnal terkait. Sedangkan untuk menjawab masalah akan digunakan teknik analisis isi, yaitu digunakan untuk menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian pada tahap ini. Hasil analisis isi beserta data lain yang diperoleh digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian nantinya.

Hermeneutika Liberatif Farid Esack

1. Hermeneutika Liberatif

Model hermeneutika yang tertuju pada pembacaan kitab suci secara berkelanjutan merupakan hermeneutika liberatif. Farid Esack memberikan pandangan lain mengenai penafsiran kitab suci. Ia menawarkan tawaran berupa hermeneutika untuk memberi ruang dialog pengalaman manusia dengan teks alkitabiah sebuah fungsi yang melayani praktik pembebasan dari dominasi dan hegemoni kekuasaan rasis dan despotik. (Dea Fauziah, 2018) Bahasa para dewa adalah bahasa langit sehingga butuh adanya penafsiran agar pesan tersebut dimengerti oleh manusia yang menggunakan bahasa bumi. (Izza, 2014)

Penjelasan datang melalui proses membaca, memahami, menerjemahkan, menafsirkan dan menjelaskan, sehingga hermeneutika tidak memiliki hasil akhir, hanya ada hasil sementara ketika orang membaca teks. Teks memiliki keterbukaan kepada pembaca untuk ditafsiri. Saat pembaca melakukan pemaknaan atas teks maka terjadi hubungan (konteks) antara pembaca dengan teks. (Damono, 2014)

Konsep teologi pembebasan Gueterriez dan Segundo menginspirasi Farid Esack dalam hermeneutikanya. Hermeneutika bidang bahasa, pemikiran dan sejarah Arkoun dan hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman. Farid Esack secara kreatif dan kritis mencampuradukkan pemikiran ketiga tokoh tersebut dan menyempurnakannya dengan istilah-istilah Al-Qur'an, seperti *taqwa* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), *tauhid* (keesaan Tuhan), *al-Nas* (manusia), *almusstad`afun fi al-ard* (yang

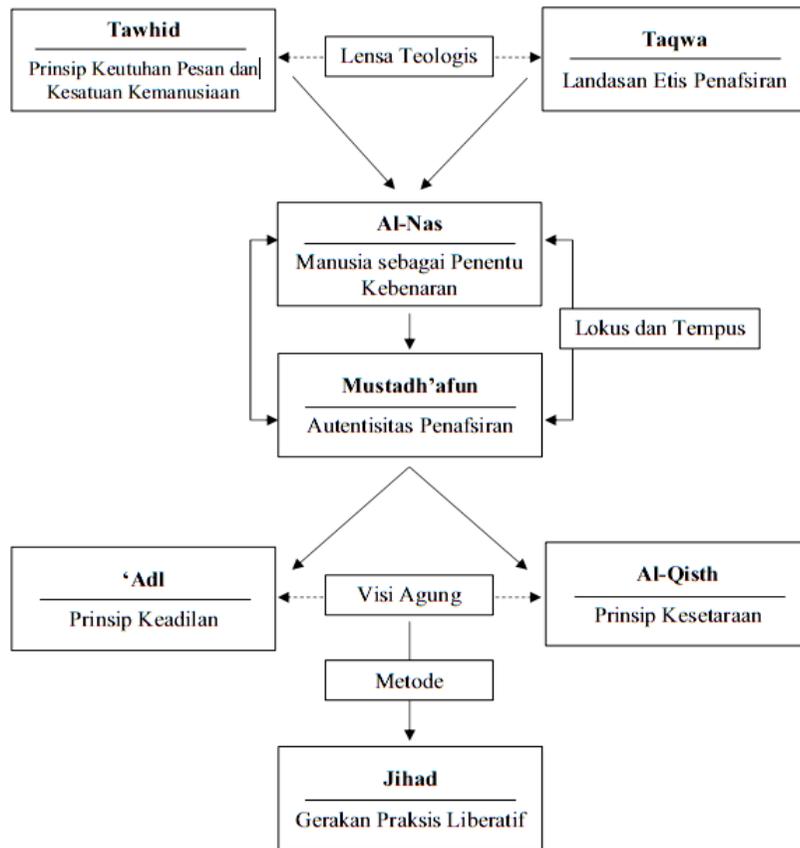
tertindas di dunia), tanah), *'adl dan qist* (keadilan dan kesetaraan) dan *jihad* (perjuangan dan amalan) (Dea Fauziah, 2018)

Bagi Farid Esack, penafsiran tidak berhenti pada memproduksi atau mereproduksi makna. Harusnya produksi makna itu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengubah kehidupan. Hasil penafsiran penting untuk bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup. Bagaimana pun bagusnya sebuah hasil penafsiran tanpa keberhasilan praksis tidak akan ada maknanya. (Iswahyudi, 2011) Farid Esack berpendapat bahwa seseorang mengesahkan teks dengan persoalan dan keinginannya sendiri. Penafsir tidak bisa lepas seutuhnya dari subjektivitas dirinya.

2. Kunci Operasional Hermeneutika Liberatif

Dalam *Qur'an, Liberation and Pluralism*, Farid Esack menuliskan langkah operasional yang harus dilakukan dengan harus berdasarkan kepada inti penafsiran yang dirumuskannya. Perumusan dan pemilihan kata inti, didasarkan atas kondisi sosio-politik Afrika Selatan yang mana diwarnai dengan penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi. Atas dasar itu, pembacaan dan pemahaan terhadap al-Qur'an semestinya dapat difungsikan untuk membebaskan makhluk Tuhan dari penindasan dan ketidakadilan itu. (Ridwan, 2018)

Kunci-kunci penafsiran tersebut adalah, *taqwa* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), *tauhid* (keesaan Tuhan), *al-Nas* (manusia), *al-mustad'afun fi al-ard* (yang tertindas di bumi), *'adl dan qist* (keadilan dan kesetaraan), dan *jihad* (perjuangan dan praksis). Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka akan seperti berikut:



Skema 1. Struktur Operasional Kunci Hermeneutika, (Wahid, 2016)

Konsep Etika Lingkungan

1. Definisi Etika Lingkungan

Berbagai prinsip tata laku lingkungan yang menjadi petunjuk atau arah perilaku manusia kepada lingkungannya merupakan pengertian dari etika lingkungan. Etika lingkungan mempersoalkan bagaimana sebaiknya manusia berbuat kepada lingkungannya. Dalam etika lingkungan, keseimbangan antara hak dan kewajiban bukan hanya yang dilakukan manusia, tetapi juga memberi tingkah perilaku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap ada pada batas kelentingan lingkungan. Kelentingan lingkungan yaitu kemampuan lingkungan untuk berusaha pulih dari gangguan atau kerusakan, asal gangguan atau kerusakan itu masih bisa diterima. (Hudha & Rahardjanto, 2018)

2. Teori-teori yang Berkembang dalam Etika Lingkungan

Etika ekologi juga disebut dengan etika lingkungan, tidak sekadar terkait dengan perilaku manusia kepada alam, tetapi tentang hubungan semua kehidupan yang terjadi di alam semesta. Hubungan tersebut berupa hubungan manusia dengan manusia lain yang berdampak pada alam semesta dan manusia dengan makhluk hidup lain maupun dengan alam tempat manusia tinggal. Etika ekologi dibagi menjadi dua, yaitu etika ekologi dangkal dan etika ekologi dalam. (Hudha & Rahardjanto, 2018)

Shallow ecology atau etika ekologi dangkal (teori antroposentrisme) berpandangan bahwa alam semesta ada dalam rangka mencukupi kebutuhan manusia. Etika ekologi dalam/*deep ecology* melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai makna yang sama. Teori-teori yang berkembang di dalamnya, yaitu teori biosentrisme, ekosentrisme, teosentrisme, ekofeminisme, zoosentrisme dan neo-utilitarianisme. (Hudha & Rahardjanto, 2018)

Interpretasi Q.S. Al-Baqarah Ayat 30 (Kajian Hermenutika dan Etika Lingkungan)

1. Q.S. al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak ikamu ketahui"

2. Interpretasi

a. Taqwa

Sistem etika paling inklusif yang digunakan al-Qur'an dan paling banyak dimunculkan merupakan pengertian taqwa. Taqwa inilah yang membentengi para intelektual organik dari nafsu duniawi dalam melakukan pembebasan. Sebelum lebih jauh membahas tentang manusia dan pembebasan dalam penelitian ini adalah pembebasan tentang lingkungan yang dieksploitasi, terlebih dahulu kita harus menginternalisasikan nilai *taqwa*. Dalam pandangan hermeneutika

liberatif, *taqwa* digunakan agar konsep pembebasan yang akan digali benar-benar ditujukan untuk kepentingan makhluk hidup, tidak hanya sekadar nafsu pribadi. Meminjam istilah dari A. Mustofa Bisri dalil sebagai dalil, bukan sebagai dalih.

Jika dihubungkan kepada konsep *deep ecology*, maka nilai etika lingkungan yang akan diungkap memang ditujukan untuk menjaga kelestarian lingkungan, alam tempat kita tinggal. Pembacaan dan pemaknaan dari teks tidak elok digunakan justru untuk dalih pemanfaatan alam yang berlebihan/eksploitasi. Dalam hermeneutika liberatif, subjektifitas penafsir ada pada sisi kaum yang tertindas atau berada di bawah kaum yang merasa dirinya superior.

b. *Tauhid*.

Tauhid memiliki arti “satu” atau “yang menyatu”. Tauhid merupakan penolakan dari sikap dualisme eksistensi manusia, yaitu sekular dan spiritual. (Iswahyudi, 2011) Dalam hermeneutika liberatif, tauhid tidak berhenti pada mengesakan Tuhan, tetapi justru membumi. Tauhid menjadi prapemikiran tentang peleburan tentang yang sakral dan yang profan. Dalam konteks *ecology* tauhid dapat diperluas menjadi penyatuan manusia dan alam. Manusia dan alam berada pada garis lurus yang sejajar. Tidak etis saat manusia karena khalifah Allah- merasa dia memiliki hak sebebasnya untuk menikmati hasil alam.

Sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, Islam tentu saja mengatur pola hubungan manusia dengan alam agar siklus kehidupan dapat berputas secara harmonis. Manusia dan alam berada pada satu garis lurus secara horizontal. Ini berarti antara manusia dan alam berada pada posisi yang sama. Sebagai sesama makhluk Allah maka pola hubungan yang terjalin hendaknya adalah hubungan mutualisme.

c. *An-Nas* (Manusia)

Kelompok sosial sebagai makna dari *An-Nas*. Kalimat “dunia *tauhid* di mana Tuhan” diletakan dalam al-Qur’an yang bermakna manusia dan alam menampilkan harmoni yang penuh makna dan tujuan. (Iswahyudi, 2011) Dari Q.S. al-Baqarah ayat 30 tersebut ada beberapa point yang dapat dipetik tentang manusia. Penulis mengambil dua poin, yaitu 1) potensi manusia untuk berbuat baik atau buruk, positif atau negatif. 2) *Khalifah* Allah di bumi.

Poin pertama tentang potensi manusia, yang dapat melakukan hal-hal yang benar dan salah. Dalam ayat tersebut malaikat “memprediksi”

bahwa khalifah yang akan diciptakan Allah adalah “orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah” (مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ). Tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu memang terjadi. Banyak kerusakan dan pertumpahan darah akibat perbuatan manusia. banyaknya limbah, polusi, kerusakan hutan, sampai perang yang menghilangkan banyak nyawa.

Meski demikian, bukan berarti bahwa manusia harus tidak memanfaatkan alam sama sekali. Poin kedua yang penulis petik dari ayat tersebut bahwa manusia adalah *khalifah* Allah. Alam semesta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Dalam hal ini harus ada konsep proporsionalitas antara pemanfaatan dan perawatan. Jika diterapkan dalam konsep keseimbangan, maka ada kegiatan memberi dan menerima. Kegiatan itu seperti siklus yang harus tetap berputar agar selalu dalam harmoni.

d. *Al-Mustad'afun fi al-Ard* (Yang Tertindas di Bumi)

Mustad'afun berarti mereka yang ada di posisi yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosioekonomis. Pembelaan dalam al-Qur'an kepada kelompok *mustad'afun* sebagai komunitas yang dihadiri oleh Tuhan. Nabi Muhammad juga termasuk dari kategori kelompok ini. Kehadiran para nabi sering diidentikkan dengan pembebasan atas mereka. (Iswahyudi, 2011)

Jika melihat Q.S. al-Baqarah ayat 30, maka yang tertindas di bumi adalah bumi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya tentang ucapan malaikat tentang perusakan dan pertumpahan darah yang mana itu memang benar adanya. Jika dikaitkan dengan ekologi dangkal, jelaslah bahwa bumi adalah pihak yang inferior. Apalagi jika dihubungkan dengan teori antropocentris, maka bumi hanya menjadi “pemenuh kebutuhan” dari manusia. Ini agaknya kurang etis jika pemanfaatan dari hasil bumi tidak diimbangi dengan pelestariannya.

e. *'Adl dan Qisth*

'adl dan qisth memiliki arti yang hampir sama, yaitu keadilan, dan kesetaraan. Keadilan digambarkan Tuhan sebagai keteraturan semesta. Orang yang berjuang sehingga mati dalam memperjuangkan keadilan dianggap sebagai mati di jalan Allah. Untuk upaya ini, al-Qur'an menegaskan agar manusia mejadi “saksi” Tuhan atas keadilan. Menjadi saksi disini memiliki makna menjadi orang yang terlibat aktif dalam upaya penegakan keadilan bagi makhluk tuhan. (Iswahyudi, 2011))

'*Adl* dan *qisth* menunjuk pada prinsip yang hampir sama, yaitu adil dan setara. Jika kita kaitkan dengan asas *Islamic Deep Ecology* maka Q.S. al-Baqarah ayat 30 akan sesuai dengan asas tersebut, yaitu asas integrasi, proporsionalitas dan realisme. Asas integrasi sangat sejalan dengan kesetaraan (*qisth*). Manusia harus menyadari bahwa dirinya dan lingkungan atau alam adalah sama-sama ciptaan Allah. Jika kesadaran itu berkembang, maka akan timbul sikap proporsional. Segala tindak tanduknya tidak berlebihan. Manusia memanfaatkan alam sekaligus merawat dan melestarikannya. Pemanfaatan alam tentu membutuhkan dan melahirkan iptek, jika kesadaran adil dan setara diaplikasikan tentu asas realisme ini akan juga dipakai.

f. Jihad

Secara harfiah, jihad berarti "berjuang", "mendesak seseorang" atau "mengeluarkan energi atau harta". pengertian Jihad bermakna lebih luas mencakup perjuangan untuk mengubah keadaan seseorang atau suatu kaum. (Iswahyudi, 2011) Konsep sebegus apa pun tidak ada maknanya apabila tidak diaplikasikan. Oleh itu, konsep *deep teology* dan hasil interpretasi ini akan bermakna jika dilakukan di kehidupan nyata. Salah satu contoh penerapannya adalah penerapan di dunia pendidikan. Nilai-nilai *deep ecology* sangat baik diterapkan kepada peserta didik. Pembiasaan pelestarian lingkungan di sekolah bisa berupa kegiatan bersih lingkungan sekolah, bersih lingkungan sekitar, praktik budidaya tanaman dan lain-lain. Kegiatan tersebut memang seolah kecil, tetapi apabila semua individu memiliki kesadaran kebersihan maka kelestarian alam akan senantiasa terjaga.

Contoh Penerapan Etika Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 1 Windunegara

Jihad atau perjuangan tidak harus dilakukan dengan kegiatan yang besar. Dimulai dari kegiatan kecil yang rutin tetapi berdampak, jihad juga dapat dilakukan. Jihad yang sederhana bisa dimulai dari pendidikan di sekolah. Mengajari siswa-siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikannya juga bentuk dari jihad. Berikut beberapa gambar kegiatan "jihad yang dicontohkan di MI Ma'arif NU 1 Windunegara:



Gambar 1. Kegiatan Bersih Sekolah



Gambar 2. Kegiatan Bersih Lingkungan Sekolah



Gambar 3. Kegiatan Praktik Budidaya Tanaman



Gambar 4. Kegiatan Praktik Budidaya Tanaman

Simpulan

Hermeneutika liberatif Farid Esack dapat diaplikasikan untuk “membebaskan” lingkungan/alam dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia. Konsep *taqwa* dan *tauhid* sebagai prapemahaman bahwa kesadaran manusia (an-Nas) dan alam (dalam hal ini sebagai kaum yang tertindas) adalah sama-sama ciptaan Allah. Jika kesadahan itu muncul, selayaknya sikap adil dan kesetaraan (*adl* dan *qisth*) dapat diaplikasikan dengan tujuan untuk saling melestarikan. Bentuk jihadnya bisa berupa penerapan etika lingkungan di lingkungan pendidikan, seperti kegiatan bersih sekolah dan bersih lingkungan sekolah, praktik budidaya tanaman, dan lain-lain

Daftar Pustaka

- Anonim. (2018). *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2017. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2017. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN.*
- Chuenpagdee, R., Knetsch, J. L., & Brown, T. C. (2001). Environmental damage schedules: community judgments of importance and assessments of losses. *Land Economics*, 77(1), 1–11.
- Damono, S. D. (2014). *Bilang begini, maksudnya begitu.* Gramedia Pustaka Utama.
- Dea Fauziah. (2018). Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack. In *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah* (Issues 24-Oct-2018). Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.
- Iswahyudi, I. (2011). Dari Pewahyuan Progresif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika al-Qur'an Farid Esack. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 77–97.
- Izza, F. N. (2014). Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 192–220.
- Konchak, W., & Unai, P. (2005). Converging Paradigm fo a Co-evaluationary Enveronmrntal Limit Discourse. *Dalam Environmental Economy and Policy Research. Discussion Paper Series University of Cambridge*, 14.
- Mursid, F., & Aini, N. (2019, March 2). *JK Akui Kerusakan Lingkungan Jadi Penyebab Banjir di Daerah*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/pom0fj382/jk-akui-kerusakan-lingkungan-jadi-penyebab-banjir-di-daerah>
- Ns, S. (2012). Eko-sufisme: konsep, strategi, dan dampak. In *Sekolah Pasca Sarjana* (Issues 5-Oct-2012). Sekolah Pasca Sarjana.
- Ridwan, M. K. (2018). *METODE TAFSIR LIBERATIF; ANALISIS STRUKTUR OPERASIONAL KUNCI-KUNCI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FARID ESACK* [Thesis (Other)]. IAIN SALATIGA.
- Ülkü, M. A. (2012). Dare to care: Shipment consolidation reduces not only costs, but also environmental damage. *International Journal of Production Economics*, 139(2), 438–446.
- Wahid, A. (2016). Tafsir Liberatif Farid Esack. *Tafsere*, 4(2).
- Wang, F., Liu, B., & Zhang, B. (2017). Embodied environmental damage in interregional trade: A MRIO-based assessment within China. *Journal of Cleaner Production*, 140, 1236–1246.